

Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam *Safe School Environment*: Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri 3 Kawali

Farhan Maulana Dharsono¹, Ema Siti Nurfadilah², Siti Fadjarajani³,
Gumilar Mulya⁴, Iis Marwan⁵

¹Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

²SMP Negeri 3 Kawali, Ciamis, Indonesia

³Pendidikan Geografi, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

^{4,5}Pendidikan Jasmani, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

Email: farhan.maulana11667@guru.smp.belajar.id¹, ema.siti264@guru.smp.belajar.id², sitifadjarajani@unsil.ac.id³, gumilarmulya@unsil.ac.id⁴, iismarwan@unsil.ac.id⁵

Corresponding Author: Farhan Maulana Dharsono

ABSTRAK

Perundungan (*bullying*) didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental korban serta merusak iklim sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Bimbingan dan Konseling (BK) yang diterapkan di SMP Negeri 3 Kawali untuk mengatasi masalah ini. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari siswa korban dan guru BK. Hasil studi menunjukkan bahwa perundungan memiliki berbagai bentuk dan dipicu oleh faktor kompleks, terutama aspek psikologis siswa dan lingkungan sosial. Dalam penanganannya, sekolah mengandalkan strategi terpadu meliputi program pendidikan karakter, deteksi dini, dan kolaborasi dengan orang tua. Meskipun demikian, tantangan dalam penanganan berulang masih ada. Oleh karena itu, penelitian merekomendasikan perlunya pengembangan program pencegahan yang melibatkan siswa secara aktif dan pelatihan berkala bagi guru dan orang tua guna meningkatkan efektivitas penanganan *bullying* di sekolah.

Kata Kunci: Perundungan, Bimbingan dan Konseling, Lingkungan Sekolah Aman, SMP

ABSTRACT

Bullying is defined as an abuse of power that has a negative impact on the victim's physical and mental health and damages the school climate. This research aims to analyze the Guidance and Counseling (BK) strategy implemented at SMP Negeri 3 Kawali to overcome this problem. Using the qualitative case study method, data was collected through observation, interviews and documentation from victim students and guidance counselors. The study results show that bullying has various forms and is triggered by complex factors, especially students' psychological aspects and the social environment. In handling this, schools rely on integrated strategies including character education programs, early detection, and collaboration with parents. However, challenges in repeated treatment still exist. Therefore, research recommends the need to develop prevention programs that actively involve students and regular training for teachers and parents to increase the effectiveness of handling bullying in schools.

Keywords: Bullying, Guidance and Counselling, Safe School Environment, Middle School

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) telah menjadi salah satu isu sosial-pendidikan yang paling mendesak dan mengkhawatirkan di tingkat global, melampaui batas geografis dan sosial (Chen et al., 2022). Secara konseptual, *bullying* didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan yang disengaja dan berulang, yang termanifestasi dalam berbagai bentuk seperti agresi verbal, fisik, hingga intimidasi relasional dan siber (Smith, 2021). Fenomena ini, yang berakar dari ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, memiliki potensi serius untuk membahayakan integritas fisik dan mental korban, sekaligus merusak fondasi kesejahteraan psikologis seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, *bullying* bukan lagi hanya masalah individual, melainkan krisis sosial dan pendidikan yang memerlukan respons sistematis dari semua pemangku kepentingan.

Dampak dari perilaku perundungan terbukti sangat destruktif dan berjangka panjang. Korban seringkali menderita trauma psikologis yang mendalam, ditandai dengan kecemasan tinggi, stres, depresi, dan penurunan drastis dalam motivasi serta capaian akademik (Garcia & Rodriguez, 2020). Selain kerugian pada individu, *bullying* secara kolektif merusak iklim sekolah, menciptakan lingkungan yang dipenuhi ketakutan, ketidakpercayaan, dan ketidaknyamanan, yang secara langsung mengganggu proses belajar mengajar (Williams, 2024). Di SMP Negeri 3 Kawali, isu *bullying* telah teridentifikasi sebagai tantangan krusial yang memerlukan penanganan mendesak untuk memastikan setiap siswa dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang aman dan supportif. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan dan mengukur efektivitas intervensi yang sistematis dan terintegrasi dalam merespons krisis ini.

Penyebab *bullying* di tingkat sekolah menengah, termasuk di SMP Negeri 3 Kawali, bersifat multifaktorial dan kompleks. Secara internal, *bullying* seringkali dipicu oleh faktor psikologis perkembangan remaja, seperti dorongan kuat siswa untuk menunjukkan dominasi, mencapai superioritas di antara teman sebaya, serta defisit yang nyata dalam kemampuan berempati (Sari et al., 2020). Selain itu, faktor eksternal juga berperan signifikan. Lingkungan sosial sekolah yang kurang pengawasan, serta ketidakpedulian dari guru dan orang tua, secara tidak langsung menciptakan ruang permisif bagi perilaku agresif (Pratama & Utami, 2020). Konflik yang berawal dari ejekan ringan dapat dengan cepat meningkat menjadi kekerasan fisik jika tidak ada intervensi yang tegas dan konsisten.

Perilaku *bullying* semakin dinormalisasi oleh pengaruh media dan budaya sekolah yang lemah. Literatur menunjukkan bahwa paparan media, termasuk *reality show* dan *video game* populer, seringkali mengagungkan tindakan intimidasi dan agresi, yang pada gilirannya dapat membentuk pandangan siswa bahwa kekerasan adalah mekanisme bertahan hidup atau bahkan wajar (Arifin, 2024; Wijaya, 2024). Lebih jauh, budaya sekolah yang gagal secara konsisten mendukung perilaku positif dan tidak menyediakan sanksi yang jelas atas pelanggaran akan memperkuat siklus *bullying*. Penanganan *bullying* oleh karenanya tidak cukup hanya fokus pada pelaku, tetapi harus mencakup rekayasa ulang lingkungan sosial dan budaya sekolah secara menyeluruh.

Mengingat kompleksitas masalahnya, Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) diposisikan sebagai jantung dari solusi pencegahan *bullying* yang

berkelanjutan. BK tidak hanya berfungsi sebagai pemadam kebakaran (*kuratif*), tetapi harus berfungsi secara proaktif melalui pendekatan pengembangan. Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada keyakinan bahwa layanan BK harus dioptimalkan untuk mencapai tujuan besar penciptaan Iklim Sekolah Aman (*Safe School Environment*), sebuah konsep yang melampaui sekadar ketiadaan insiden *bullying*, melainkan mencakup terciptanya lingkungan yang suportif, inklusif, dan berempati (Suryadi, 2022).

Optimalisasi peran BK di SMP Negeri 3 Kawali diwujudkan melalui serangkaian strategi yang terintegrasi, yang menjadi fokus analisis penelitian ini. Strategi-strategi tersebut meliputi: (1) Pendekatan Edukatif dan Psikoedukasi yang bertujuan membangun kesadaran dan empati; (2) Deteksi Dini Sistematis menggunakan alat diagnostik seperti kuesioner pengalaman *bullying* dan Sosiometri untuk memetakan dinamika hubungan antar siswa; (3) Kolaborasi Multidimensi yang melibatkan siswa melalui program *peer education* (PIK-R) dan Keterlibatan Orang Tua untuk memastikan dukungan konsisten dari rumah. Analisis terperinci terhadap implementasi dan efektivitas paket strategi ini akan menjadi kontribusi utama penelitian ini.

Meskipun literatur tentang *bullying* sangat banyak, terdapat kesenjangan signifikan (*research gap*) yang perlu diatasi. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung fokus pada deskripsi bentuk *bullying* atau intervensi BK yang bersifat umum. Kesenjangan utama terletak pada kurangnya studi kasus kualitatif yang secara mendalam menganalisis bagaimana seluruh layanan BK mulai dari deteksi, intervensi, hingga pelibatan pihak eksternal dioptimalisasi dan disintesiskan secara *real-time* untuk mencapai target lingkungan sekolah aman di tingkat operasional sekolah tunggal. Studi yang ada belum secara eksplisit mendalami proses adaptasi dan tantangan implementasi strategi BK dalam konteks spesifik sekolah.

Penelitian ini menawarkan kebaharuan (*novelty*) yang signifikan bagi ilmu Bimbingan dan Konseling serta Pendidikan. Kebaharuan ini terletak pada: (1) Analisis Optimalisasi BK dalam Konteks *Safe School Environment* sebagai kerangka kerja; (2) Sintesis Strategi Penanganan yang Beragam, yaitu meneliti efektivitas alat deteksi (sosiometri) dan intervensi berbasis komunitas (PIK-R); dan yang paling penting, (3) Pendalaman Tantangan Pengulangan (*Recidivism*) dan Intervensi Eskalatif. Penelitian ini secara spesifik menganalisis respons sekolah terhadap kasus *bullying* yang berulang, termasuk penggunaan intervensi eskalatif seperti isolasi belajar dan pelibatan instansi eksternal (BABINSA) untuk pembinaan karakter (Wibowo, 2022). Analisis terhadap intervensi eskalatif yang jarang didokumentasikan ini memberikan wawasan penting tentang batasan konseling konvensional.

Untuk mencapai kedalaman analisis yang dibutuhkan, studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang intensif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi informasi secara detail dan sistematis mengenai fungsi Guru BK. Data primer dihimpun melalui triangulasi metode, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam dengan siswa korban dan Guru BK, serta studi dokumentasi (Mustafa & Nurhasanah, 2021). Fokus data diarahkan pada indikator-indikator seperti rasa percaya diri, pengendalian emosi, dan proses intervensi BK di lapangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi strategi pendekatan BK dalam mendekripsi, menangani, dan mencegah *bullying* di SMP Negeri 3 Kawali. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan model operasional dan rekomendasi praktis yang dapat direplikasi oleh sekolah lain, khususnya dalam upaya optimalisasi layanan BK. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi dalam penguatan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan siswa, demi terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, suportif, dan kondusif bagi perkembangan optimal seluruh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memilih jenis studi kasus (*case study*) sebagai kerangka kerja metodologis (Wahyuni, 2024). Pendekatan ini dipilih secara strategis untuk tujuan eksplorasi yang mendalam, detail, intensif, menyeluruh, dan sistematis terhadap fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis secara cermat peran dan strategi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam menanggapi dan menangani masalah perundungan di SMP Negeri 3 Kawali (Suryadi, 2022).

Populasi target penelitian ini meliputi Guru BK dan seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 3 Kawali. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang bersifat deskriptif. Meskipun teks menyebutkan "survei," data yang dihimpun secara kualitatif merupakan data primer yang diperoleh langsung di lokasi penelitian. Partisipan utama, seperti siswa yang pernah menjadi korban perundungan dan Guru BK, berfungsi sebagai sumber data kunci untuk memberikan wawasan yang mendalam (*rich insight*) terkait isu perundungan dan intervensi yang diberikan.

Untuk mencapai kedalaman data kualitatif, penelitian ini menggunakan triangulasi metode melalui tiga alat pengumpulan informasi utama: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Taufik et al., 2020).

1. Observasi: Dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap berbagai elemen yang relevan dengan isu perundungan di lingkungan sekolah, termasuk dinamika interaksi siswa dan identifikasi lingkungan sosial. Tujuannya adalah memperoleh data kontekstual yang akurat.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Dilaksanakan melalui dialog terstruktur atau semi-terstruktur antara peneliti dan responden (Guru BK dan siswa). Panduan wawancara difokuskan pada empat indikator utama yang merefleksikan dampak atau penanganan perundungan: rasa percaya diri, identitas individu, pengendalian emosi, dan pemikiran positif (Sari et al., 2020).
3. Studi Dokumentasi: Melibatkan pengumpulan dan pencatatan informasi dari sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti catatan kasus BK, transkrip, buku panduan sekolah, atau publikasi internal. Dokumen ini berfungsi sebagai bukti tambahan (*supporting evidence*) yang melengkapi data wawancara dan observasi.

Informasi yang diperoleh dari penelitian dievaluasi secara sistematis menggunakan pendekatan analisis kualitatif induktif (Wahyuni, 2024), yang memproses data mentah melalui serangkaian tahapan kritis. Proses analisis dimulai dengan Analisis Data Awal (*Data Reduction*), yaitu penyederhanaan dan pemilihan

informasi yang sangat beragam diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memfokuskan data pada isu-isu inti penelitian. Selanjutnya, dilakukan Penyajian Data (*Data Display*), di mana data yang telah direduksi diorganisasikan dalam format sistematis (misalnya, matriks atau narasi deskriptif) agar pola, tema, dan hubungan antar-data dapat terlihat jelas. Setelah penyajian data, peneliti melakukan Verifikasi Data untuk menjamin konsistensi temuan, sebelum akhirnya mencapai Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*) yang merupakan hasil interpretasi dan sintesis data yang telah diverifikasi. Selain proses analisis yang ketat, validitas dan kredibilitas temuan dijamin melalui penerapan metode triangulasi data (Mustafa & Nurhasanah, 2021). Triangulasi digunakan sebagai mekanisme kontrol kualitas, yang melibatkan perbandingan silang dari berbagai sumber dan perspektif, meliputi Triangulasi Sumber (membandingkan informasi antar-informan, seperti Guru BK dan siswa korban) dan Triangulasi Metode (membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi). Penerapan teknik triangulasi ini memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik bersifat lebih sahih (*valid*) dan dapat dipercaya (*credible*), didukung oleh bukti yang konsisten dari berbagai sudut pandang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 3 Kawali

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengamatan langsung (observasi) dan wawancara mendalam dengan beberapa narasumber kunci menunjukkan bahwa tindakan perundungan (*bullying*) terwujud dalam berbagai macam bentuk dan intensitas, baik di dalam lingkungan kelas maupun di luar area belajar. Permasalahan ini seringkali berawal dari isu-isu kecil atau didorong oleh keinginan sederhana untuk mengganggu, namun dapat dengan cepat meningkat menjadi konflik serius. Salah satu bentuk yang teridentifikasi adalah aksi senioritas yang dilakukan oleh siswa kelas atas (senior) terhadap siswa yang lebih muda. Perilaku senioritas ini dapat mencakup kekerasan fisik, seperti saling menyerang atau mendorong. Selain itu, marak pula tindakan saling ejek dan perundungan verbal di antara para siswa, yang seringkali menjadi pemicu utama dan berakhir pada bentrokan fisik. Berdasarkan data wawancara, jenis *bullying* yang paling umum dan sering terjadi di lingkungan sekolah adalah gangguan atau intimidasi verbal dan psikologis yang ditujukan kepada teman saat proses belajar mengajar. Gangguan yang intensif ini kemudian dapat dengan mudah memicu reaksi berantai yang berujung pada konflik fisik (misalnya, saling menyerang atau kekerasan ringan) antar siswa.

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa bentuk utama perundungan (*bullying*) yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut adalah aksi senioritas dan perundungan verbal berupa saling ejek (Setiawan & Kurniawan, 2020). Temuan di lapangan ini sejalan dan diperkuat oleh klasifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang disoroti dalam literatur akademik terkini (Rizal & Amalia, 2021). Secara umum, perilaku perundungan terbagi dalam beberapa kategori luas, termasuk: 1) Perundungan Fisik (*Physical Bullying*), yang diwujudkan melalui kontak fisik yang agresif seperti memukul, menendang,

menjambak, mendorong, hingga merusak barang milik korban; 2) Perundungan Verbal (*Verbal Bullying*) yang mencakup ejekan, sindiran (*teasing*), atau penggunaan kata-kata merendahkan; 3) Perundungan Relasional/Sosial (*Exclusion*), seperti mengucilkan korban secara sosial, mengeluarkan korban dari kelompok teman sebaya, atau menolak mengikutsertakan korban dalam interaksi atau permainan; 4) Perundungan Seksual atau Diskriminatif (*Harassment*) yang bersifat mengganggu dan menyerang terkait isu seksual, jenis kelamin, ras, agama, atau kebangsaan; serta 5) Perundungan Melalui Media (*Cyberbullying*), yang melibatkan gangguan terhadap korban melalui alat komunikasi digital (Wibowo, 2022). Identifikasi bentuk-bentuk ini menggarisbawahi kompleksitas *bullying* yang tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan psikologis yang substansial.

2. Penyebab Perilaku *Bullying* di SMP Negeri 3 Kawali

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekolah dan wawancara dengan beberapa informan kunci, ditemukan bahwa perilaku perundungan (*bullying*) di SMP Negeri 3 Kawali dipicu oleh kombinasi faktor psikologis dan tekanan sosial yang kompleks. Salah satu penyebab utama *bullying* terletak pada faktor psikologis dan perkembangan siswa remaja. Guru BK, menjelaskan bahwa pada fase ini, siswa sering kali didorong oleh kebutuhan kuat untuk menunjukkan jati diri dan mencapai perasaan superioritas atau kehebatan. Dorongan ini dapat termanifestasi menjadi perilaku intimidasi yang ditujukan kepada rekan-rekan sebaya yang dianggap memiliki kelemahan atau kerentanan.

Lebih lanjut, karakteristik individu berperan besar, siswa yang memiliki sifat agresif yang tinggi atau menunjukkan defisit dalam empati cenderung menjadi pihak yang lebih mudah terlibat sebagai pelaku *bullying*. Selain faktor internal ini, lingkungan sosial juga memberikan kontribusi signifikan. Tekanan dari teman sebaya (*peer pressure*) menjadi variabel eksternal yang kuat, di mana siswa merasa ter dorong untuk melakukan *bullying* sebagai cara untuk diterima dan diakui sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu.

Penyebab utama terjadinya perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah sangat kompleks, melibatkan interaksi antara faktor internal (psikologis) dan eksternal (sosial, keluarga, dan budaya sekolah). Secara psikologis, *bullying* seringkali didorong oleh kebutuhan remaja untuk menunjukkan jati diri dan mencapai perasaan superioritas, yang termanifestasi sebagai intimidasi terhadap teman sebaya yang dianggap lemah. Hal ini diperburuk oleh karakteristik individu seperti sifat agresif atau kurangnya empati pada siswa. Secara eksternal, lingkungan sosial sekolah berkontribusi signifikan, terutama karena kurangnya pengawasan memadai dari guru dan orang tua, yang, menurut Guru BK, menciptakan lingkungan tanpa konsekuensi tegas bagi pelaku. Lebih lanjut, ketidakpedulian atau minimnya keterlibatan orang tua terhadap kesulitan anak memperburuk perilaku *bullying*, sedangkan tekanan dari teman sebaya mendorong siswa melakukan *bullying* sebagai cara untuk diterima dalam kelompok sosial. Akhirnya, paparan media sosial dan tayangan kekerasan,

serta budaya sekolah yang lemah dan tidak mendukung perilaku positif, turut menciptakan ekosistem yang memungkinkan perilaku intimidasi berkembang bebas.

Penjelasan mengenai kontribusi faktor eksternal ini diperkuat oleh literatur yang menyajikan bahwa perilaku perundungan (*bullying*) dan pelecehan sering kali dinormalisasi atau bahkan dianggap menghibur dan dapat diterima secara sosial (Wijaya, 2024). Normalisasi ini sangat dipengaruhi oleh paparan media; banyak contoh di mana konten media mengagungkan perilaku intimidasi, seperti melalui *reality show*, program bincang-bincang tertentu, segmen atlet yang mengejutkan di radio, hingga film dan *video game* populer, yang semuanya secara eksplisit atau implisit menggambarkan tindakan intimidasi dan *bullying* (Arifin, 2024). Selain media, lingkungan keluarga memainkan peran formatif. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan yang ditandai dengan penolakan emosional atau yang secara teratur menyaksikan penyalahgunaan (misalnya, anggota keluarga saling mengejek dan mengkritik) cenderung mengembangkan pandangan bahwa dunia adalah tempat yang tidak bersahabat. Akibatnya, mereka melihat serangan balik atau agresi sebagai mekanisme bertahan hidup (Hidayat, 2024). Pengaruh gabungan dari citra media dan pesan keluarga ini secara signifikan mengubah cara pandang seseorang terhadap perundungan, menjadikannya perilaku yang *acceptable* atau wajar untuk dilakukan (Pratama & Utami, 2020).

Temuan mengenai penyebab *bullying* semakin diperkuat oleh literatur yang menyajikan pandangan bahwa polisi asuh keluarga, iklim sekolah yang tidak kondusif, dan lingkungan pergaulan anak yang buruk merupakan variabel utama yang memengaruhi perkembangan perilaku anak (Setiawan, 2023). Selain itu, paparan media, termasuk internet, televisi, dan media elektronik lainnya, juga memberikan kontribusi negatif signifikan terhadap perkembangan psikososial anak. Salah satu dampak nyata dari kombinasi faktor-faktor ini adalah perilaku menyimpang, peningkatan agresivitas, dan kecenderungan untuk melakukan kekerasan pada anak (Hidayat, 2024).

Penelitian lain lebih lanjut mengidentifikasi bahwa terdapat tiga faktor penting yang secara langsung berkontribusi pada tindakan pembullian (Wibowo & Susanti, 2021): 1) Pelanggaran dan Hukuman Fisik, di mana pengalaman dikenakan hukuman fisik yang keras dapat meninggalkan trauma mendalam pada korban dan menormalkan kekerasan; 2) Buruknya Sistem Pendidikan, yang mengindikasikan adanya kelemahan dalam sistem atau kebijakan yang diberlakukan di sekolah sehingga gagal mencegah atau menangani *bullying* secara efektif; dan 3) Pengaruh Lingkungan dan Masyarakat, khususnya melalui media sosial dan media elektronik yang memiliki dampak sangat kuat terhadap perilaku penggunanya, seringkali menyajikan konten yang memicu atau mencontohkan tindakan agresif (Wijaya, 2024). Dengan demikian, *bullying* harus dipandang sebagai hasil dari kegagalan sistemik yang melibatkan keluarga, sekolah, dan ekosistem media.

3. Strategi guru dalam mengatasi perilaku bullying di SMP Negeri 3 Kawali

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan informan terkait, ditemukan bahwa SMP Negeri 3 Kawali mengadopsi dua pendekatan utama dalam menghadapi masalah perundungan (*bullying*). Strategi pencegahan (preventif) diwujudkan melalui penguatan fondasi moral siswa, khususnya dengan melaksanakan program pendidikan karakter serta menanamkan

nilai-nilai adab dan akhlak. Sementara itu, metode penanganan (kuratif) yang diterapkan oleh guru dan pihak sekolah untuk merespons kasus *bullying* yang terjadi meliputi beberapa langkah sistematis. Langkah-langkah tersebut adalah: identifikasi awal untuk memahami masalah yang mendasari perilaku *bullying*; penerapan hukuman atau sanksi yang sesuai bagi pelaku, pemberian imbauan dan layanan konseling kepada semua pihak terkait; serta pemberian teguran secara langsung kepada pelaku *bullying*. Implementasi strategi pencegahan dan penanganan yang terpadu ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang positif dan signifikan di kalangan siswa.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap informan kunci, ditemukan bahwa upaya sekolah dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) dilaksanakan melalui serangkaian strategi terencana. Strategi ini merupakan hasil kolaborasi antara Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Kepala Sekolah. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi pendekatan yang digunakan secara komprehensif dalam tiga langkah utama penanggulangan *bullying* di kalangan siswa:

a. Pendekatan Edukatif (*Psychoeducation*)

Strategi awal yang diterapkan oleh Guru BK, adalah Pendekatan Edukatif (*Psychoeducation*). Edukasi ini disampaikan kepada siswa di dalam kelas selama satu jam pelajaran khusus, berfokus pada pengajaran siswa untuk mengenali dan memahami secara mendalam bentuk-bentuk serta dampak dari *bullying*. Setelah sesi edukasi, dilakukan evaluasi formatif untuk mendeteksi individu yang menjadi korban maupun pelaku. Evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang mengukur pengalaman *bullying* siswa (baik verbal maupun fisik). Selain itu, teknik sosiometri digunakan sebagai alat diagnostik untuk memetakan dan menggambarkan struktur hubungan antar siswa, yang memungkinkan identifikasi pola interaksi negatif dan secara tidak langsung mengungkap pelaku *bullying* dalam kelompok sebaya.

b. Deteksi Dini yang Proaktif

Deteksi Dini merupakan langkah krusial dalam mekanisme penanganan *bullying* di sekolah. Guru BK secara rutin melakukan observasi proaktif terhadap siswa di berbagai lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal *bullying*, seperti perubahan perilaku yang drastis, penurunan motivasi, atau manifestasi ketidaknyamanan saat berinteraksi dengan teman sebaya. Untuk memperluas cakupan informasi, Guru BK juga secara aktif berkomunikasi dengan teman-teman sebaya yang tidak terlibat dalam kasus tersebut (*bystanders*) guna mendapatkan wawasan kontekstual lebih lanjut. Jika indikasi *bullying* telah terkonfirmasi, siswa yang bersangkutan akan segera dipanggil untuk didiskusikan secara pribadi di ruang bimbingan konseling.

c. Penanganan yang Melibatkan Intervensi Multidimensi

Penanganan kasus *bullying* di SMP Negeri 3 Kawali mengadopsi pendekatan holistik dan melibatkan intervensi dari pihak orang tua dan instansi eksternal. Setelah pelaku dan korban teridentifikasi secara jelas, Guru BK mengundang orang tua kedua belah pihak untuk berdiskusi guna mencari solusi dan memastikan adanya dukungan serta pemahaman komprehensif dari lingkungan rumah. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memastikan penanganan tidak hanya terbatas di sekolah. Selain

itu, pihak sekolah juga memperluas upaya pencegahan dengan melibatkan instansi pemerintah (seperti TNI) dalam program pembinaan karakter, yang bertujuan untuk memberikan pengaruh positif dan mencegah terulangnya insiden *bullying* di masa mendatang.

d. Keterlibatan Siswa dalam Program Pencegahan *Bullying*

Sekolah secara proaktif melibatkan siswa dalam upaya pencegahan *bullying* melalui Program Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Guru BK, menjelaskan bahwa perwakilan siswa dari setiap kelas diangkat menjadi Duta Anti-*Bullying* (atau Duta PIK-R) yang memiliki peran sentral untuk mengedukasi dan menyebarkan kesadaran di antara teman-teman sebaya mereka. Tujuan utama dari program berbasis *peer education* ini adalah menciptakan kesadaran kolektif di kalangan siswa tentang pentingnya menghentikan perilaku *bullying* dan memberikan dukungan aktif kepada rekan-rekan mereka yang menjadi korban.

e. Tantangan dalam Penanganan *Bullying*

Meskipun sekolah telah menerapkan berbagai strategi pencegahan dan penanganan yang terpadu, Guru BK mengakui bahwa tantangan terbesar yang dihadapi adalah kasus pengulangan (*recidivism*) *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang sama. Meskipun telah diberikan layanan konseling yang intensif dan tindakan disiplin yang sesuai, beberapa siswa menunjukkan pola perilaku yang sulit diubah dan masih terlibat kembali dalam tindakan *bullying*. Dalam menghadapi situasi *relapse* perilaku ini, Guru BK dihadapkan pada kewajiban untuk terus memantau secara ketat dan melakukan intervensi berulang kali (*follow-up interventions*) guna memastikan bahwa tindakan *bullying* tidak terulang kembali dan mencapai perubahan perilaku yang permanen.

Guru BK secara spesifik menyoroti bahwa salah satu tantangan berat adalah kasus pengulangan *bullying* yang berbentuk fisik, di mana pelaku menunjukkan perilaku dominan, seperti memukul teman, yang didasari rasa tidak suka atau bertindak semaunya sendiri. Untuk mengatasi *recidivism* ini, sekolah menerapkan tindakan penanganan eskalatif yang lebih serius. Jika seorang siswa mengulang perilaku *bullying* fisik, intervensi yang dilakukan adalah isolasi belajar, yaitu memindahkan proses belajar siswa tersebut ke lingkungan yang terkontrol, seperti perpustakaan, untuk sementara waktu.

Selain itu, sekolah melakukan intervensi yang melibatkan peranan masyarakat dan instansi eksternal. Dalam kasus pengulangan, pelaku *bullying* diberikan program pembinaan khusus yang melibatkan BABINSA (Bintara Pembina Desa), yaitu prajurit TNI Angkatan Darat. Pembinaan ini mencakup pendalaman keagamaan dan penguatan karakter selama satu minggu penuh. Pelaksanaan program intervensi yang melibatkan isolasi belajar dan pihak eksternal ini secara ketat didukung dan dilaksanakan atas dasar persetujuan penuh dari orang tua siswa yang bersangkutan (Suryadi, 2022).

Penelitian ini diperkuat oleh (Ilyas 2024) bahwa Kolaborasi guru dan orang tua sangat sah dalam penangguhan hukuman yang penting; dukungan kenasi, rumah upaya di sekolah kali sering tidak efektif. Strategi guru dalam menangani perilaku *bullying* di SMP Negeri 3 Kawali mencakup pendekatan edukatif, deteksi dini,

penanganan yang melibatkan orang tua, serta partisipasi siswa dalam program pencegahan. Meskipun terdapat berbagai tantangan dalam mengatasi bullying, penerapan pendekatan yang sistematis dan kolaboratif diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa. Hasil penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa, dalam upaya mengatasi permasalahan bullying di sekolah secara menyeluruh.

Pentingnya penanganan *bullying* ini diperkuat oleh literatur yang menekankan bahwa kolaborasi aktif antara guru dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan, karena dukungan yang konsisten dari rumah krusial bagi efektivitas intervensi di sekolah (Ilyas, 2024). Strategi yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 3 Kawali dalam menangani perilaku perundungan mencerminkan pendekatan yang sistematis dan komprehensif. Strategi tersebut meliputi: pendekatan edukatif untuk membangun kesadaran siswa; deteksi dini melalui observasi dan komunikasi proaktif; penanganan yang melibatkan orang tua sebagai mitra; serta partisipasi aktif siswa melalui program pencegahan berbasis *peer education* (Suryadi, 2022). Meskipun terdapat berbagai tantangan, seperti kasus pengulangan (*recidivism*), penerapan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif ini diharapkan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi seluruh siswa (Fahrudin, 2023). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan mengatasi permasalahan *bullying* di sekolah secara menyeluruh memerlukan keterlibatan dan sinergi dari semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri.

KESIMPULAN

Perundungan merupakan persoalan serius di institusi pendidikan yang membahayakan kesehatan fisik dan mental korban, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Penyalahgunaan kekuasaan ini muncul dalam bentuk fisik dan verbal, yang dapat menyebabkan trauma psikologis berat pada anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, penanganan perundungan, seperti di SMP Negeri 3 Kawali, menjadi krusial untuk menjamin kesejahteraan dan keamanan siswa. Studi mengindikasikan bahwa penyebab *bullying* sangat beragam, meliputi faktor psikologis (seperti keinginan menunjukkan kekuasaan dan rendahnya empati pada siswa), kondisi sosial, dan dampak media. Kurangnya pengawasan dari guru dan orang tua turut memperburuk peningkatan kasus, menegaskan pentingnya keterlibatan semua pihak. Rencana Bimbingan dan Konseling di sekolah mencakup program pengembangan karakter, identifikasi awal kasus, dan partisipasi orang tua.

Melalui metode edukasi, siswa diajarkan mengenali *bullying* dan mengembangkan empati. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memberikan dukungan efektif di rumah. Walaupun strategi terpadu telah diterapkan, masalah *bullying* masih berlanjut, ditandai dengan kasus pengulangan oleh siswa yang sama meskipun sudah diberikan konseling dan sanksi. Hal ini menunjukkan perlunya metode yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan, termasuk pengawasan yang lebih intensif terhadap pelaku. Studi ini menyarankan agar SMP Negeri 3 Kawali terus memperluas inisiatif pencegahan yang melibatkan partisipasi aktif siswa (misalnya, melalui *peer education*). Selain itu, pelatihan rutin bagi guru dan orang tua mengenai

cara mendeteksi dan menangani *bullying* sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penanganan. Dengan metode terencana dan kolaborasi yang kuat, sekolah dapat menciptakan suasana yang aman dan mendukung perkembangan optimal semua siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2024). Eskalasi konflik: Dari ejekan verbal hingga kekerasan fisik pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Psikologi Remaja Indonesia*, 9(1), 1–15.
- Chen, S., Li, H., & Wang, Q. (2022). The prevalence and long-term consequences of school bullying: A meta-analysis of recent global data. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 789–805.
- Fahrudin, A. (2023). Efektivitas program pendidikan karakter dan kolaborasi orang tua dalam pencegahan *bullying* di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 1–15.
- Garcia, L. M., & Rodriguez, P. (2020). *Mental health impacts of peer victimization: A guide for school counselors*. Academic Press.
- Hidayat, M. (2024). *Perkembangan psikologi remaja dan agresivitas di sekolah: Tinjauan konseling*. Pustaka Media.
- Ilyas, R. (2024). Peran sinergis guru dan orang tua dalam penanggulangan perilaku menyimpang remaja. *Jurnal Sinergi Pendidikan*, 8(1), 110–125.
- Jones, R. K., & Lee, S. (2023). Beyond physical strength: Understanding psychological power dynamics in cyberbullying. *International Journal of Social Psychology*, 10(1), 45–60.
- Mustafa, B., & Nurhasanah, Y. (2021). Triangulasi dalam penelitian kualitatif: Konsep dan implementasi untuk validitas data. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 5(2), 88–101.
- Nasution, F. A. (2022). Dampak *bullying* terhadap kesejahteraan psikososial dan iklim belajar di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial*, 8(3), 201–215.
- Pratama, B. A., & Utami, D. (2020). Peran pengawasan orang tua dan guru dalam pencegahan perilaku *bullying* pada siswa remaja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 1(1), 58–69.
- Rizal, A., & Amalia, S. (2021). Hubungan antara *bullying* dengan stres dan kecemasan pada remaja: Kajian literatur. *Jurnal Psikologi Klinis Indonesia*, 3(1), 1–10.
- Sari, P. W., Dewi, R. S., & Purnomo, A. (2020). Faktor psikologis dominasi dan empati rendah sebagai pemicu perilaku *bullying* pada siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*, 6(2), 115–128.
- Setiawan, B. (2023). Dampak *bullying* terhadap iklim sekolah dan motivasi belajar siswa. *Indonesian Journal of Educational Research and Evaluation*, 7(1), 45–56.
- Setiawan, R., & Kurniawan, H. (2020). Klasifikasi dan bentuk-bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar dan menengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 26(4), 310–325.
- Smith, A. J. (2021). Defining and classifying bullying behavior: A comprehensive theoretical review. *Educational Psychology Review*, 33(2), 512–530.
- Suryadi, E. (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam intervensi krisis kasus perundungan di sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 7(2), 110–125.

- Taufik, B., Hasan, C., & Rahmat, D. (2020). Urgensi strategi penanganan *bullying* yang terintegrasi di institusi pendidikan. *Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 1–14.
- Wahyuni, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif: Studi kasus dalam ilmu pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wibowo & Susanti, Y. (2021). Prevalensi dan bentuk-bentuk *bullying* di institusi pendidikan Indonesia: Sebuah studi literatur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(3), 250–265.
- Wibowo, T. (2022). Senioritas sebagai pemicu kekerasan fisik: Studi kasus di sekolah menengah. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 7(2), 150–165.
- Wijaya, K. (2024). Budaya sekolah dan pengaruh media digital: Membentuk lingkungan yang rentan terhadap perilaku perundungan. *International Journal of Educational Research and Reviews*, 12(1), 88–105.
- Williams, E. B. (2024). Creating a safe school climate: The role of policy and administrative support in preventing aggressive behavior. *School Psychology International*, 45(1), 101–118.